



PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DILINGKUNGAN MAHASISWA FEBI

Dwi Sintia Rahmawanti

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia

Rossidah Rihadatul Aisi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia

Nailis Surooya

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia

Ahmad Tubagus Surur

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Indonesia

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa
Tengah 51141

Korespondensi penulis: sintiadwi509@gmail.com

Abstrak. *This research aims to analyze the influence of social media in spreading the values of religious moderation in the student environment. The writing method uses library research or literature reviews sourced from journals and e-books regarding the harmonization of science and religion. The data source comes from interviews with several samples of students from the Faculty of Economics and Islamic Business, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. The results of this research state that social media platforms such as Twitter, Instagram and Tiktok can provide a medium for discussion with fellow students or the wider community. If these various platforms are used for discussion properly, they can encourage them to think moderately, accept existing differences, and understand more deeply about religious moderation. Apart from that, they can also be influenced by public figures and influencers. There is a lot of content in the form of articles and videos that emphasize the importance of religious moderation.*

Keywords: *Religious moderation; social media; students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial dalam menyebarkan nilai nilai moderasi beragama dilingkungan mahasiswa. Metode penulisan menggunakan library research atau tinjauan literatur yang bersumber dari jurnal dan e-book mengenai harmonisasi ilmu dan agama. Sumber data berasal dari wawancara dengan beberapa sample mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Tiktok dapat menyediakan media berdiskusi dengan sesama mahasiswa ataupun komunitas yang lebih luas. Jika berbagai platform ini dimanfaatkan dengan diskusi secara benar, maka dapat mendorong mereka untuk berpikir moderat, menerima perbedaan yang ada, dan memahami lebih mendalam mengenai moderasi beragama. Selain itu, mereka juga dapat terpengaruh oleh public figure dan influencer. Terdapat banyak konten berupa artikel maupun video yang menyuarakan pentingnya moderasi beragama.

Kata Kunci: *Moderasi beragama; media sosial; mahasiswa*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman ras, budaya, dan agama. Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" bukan hanya sekadar ucapan belaka, melainkan landasan serta semangat bagi para pemimpin dan masyarakat Indonesia. Keberagaman di Indonesia adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kemajuan sosial global. Di Indonesia terdapat berbagai pulau,

suku, budaya, dan agama yang beragam. Walau terdapat beragam perbedaan, masyarakat India memahami dan menghormati keragaman tersebut dengan sejahtera.

Saat ini, masyarakat di kota maupun di desa telah ikut mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu banyak orang yang mengandalkan Internet. Pada masa lalu, Internet dapat dimanfaatkan hanya untuk berkomunikasi melalui email serta mencari informasi melalui mesin pencari Google. Namun, penggunaan Internet memungkinkan akses ke media sosial. Sehingga, perkembangan Internet berdampak baik dan buruk. Media sosial merupakan salah satu aspek media yang sangat vital. Meskipun demikian, dampak negatif dari media sosial terlihat jelas, di antaranya adalah mudahnya penyebaran informasi yang tidak benar. Perkembangan kebohongan dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti perbedaan politik, etnis, budaya, agama, dan ideologi, yang akhirnya menghasilkan kebohongan. Ini terjadi karena emosi dan logika yang diklaim benar lebih ditekankan dibandingkan dengan fakta dan bukti yang kurang penting. Informasi hoax adalah bagian dari kejahatan media sosial karena cenderung tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Pada tahun 2017 dan 2019 terdapat informasi yang menyebar di media sosial mengenai rencana penghapusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab di madrasah yang diyakini akan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD). Isu ini berasal dari Surat Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag Nomor. Pada tanggal 10 Juli 2020, terdapat pembahasan mengenai Implementasi Keputusan Menteri Agama (KMA) 792 Tahun 2018, KMA 183 Tahun 2019, dan KMA 184 Tahun 2019 dalam surat B. 1264/DJ. I/Dt. I. I/PP. 00/07/2020. Dalam poin tersebut diungkapkan bahwa mulai tahun ajaran 2019/2020, KMA nomor 165 tahun 2015 yang mengatur Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah telah dinyatakan tidak berlaku lagi.

Peran media semakin dianggap semakin penting karena mampu mengubah pola komunikasi "tradisional" yang telah lama menjadi kebiasaan manusia. Pada intinya, media komunikasi modern memungkinkan akses yang luas bagi semua penduduk dunia dengan mudah. Kehadirannya melahirkan revolusi baru dalam bidang komunikasi yang beralih dari model pengiriman dan pertukaran informasi yang sebelumnya hanya mengandalkan komunikasi one-to-many menjadi komunikasi many-to-many melalui e-mail dan forum internet. Media sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam strategi pemasaran perusahaan, menjadi sarana efektif untuk terhubung dengan pelanggan serta klien. Media sosial seperti blog, Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memberikan sejumlah manfaat yang berbeda bagi perusahaan dan memiliki kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan media konvensional seperti media cetak, iklan TV, brosur, dan selebaran.

Pemanfaatan media massa, terutama media sosial, bisa sangat membantu audiens dalam memenuhi kebutuhan mereka, terutama dalam hal informasi. Perkembangan teknologi media sosial berupa platform online baru mempermudah setiap individu dalam menciptakan serta mendistribusikan konten pribadi mereka secara luas. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan melalui media sosial antara lain melalui Blog, tweet, instagram, facebook, atau video di youtube yang bisa diakses oleh banyak orang secara gratis. Media sosial memegang peranan yang penting dalam membentuk pola perilaku dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebab itulah media sosial memiliki peranan yang sangat penting. Adapaun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Media sosial memperkuat demokratisasi pengetahuan dan informasi.
2. Mengubah peran manusia dari sekadar pengguna pesan menjadi pencipta pesan.

3. Media sosial merupakan platform yang dirancang untuk memperluas interaksi sosial antar manusia melalui internet dan teknologi web.
4. Media sosial telah berhasil mengubah cara komunikasi yang dulunya hanya berlangsung dari satu institusi media ke banyak penonton menjadi komunikasi dialogis antara banyak penonton.

Istilah "persiapan" dalam bahasa Arab berasal dari kata "Al-Wasthiyah", yang secara etimologis mengacu pada tindakan melindungi diri dari dosa dan menjauhinya dalam konteks ajaran agama. Menurut Imam Shamsi Ali, moderasi adalah menjalankan agama dengan setia sesuai prinsipnya tanpa mengurangi atau memperkuat hal yang diperlukan. Kepentingan untuk menjalankan ajaran agama dengan praktis timbul karena ketidaktepatan dalam melaksanakan hal-hal yang mendasar dalam agama bisa menimbulkan ketegangan, ketidakmampuan menerima perbedaan, serta meningkatkan emosi yang tidak stabil, kejahatan, bahkan peperangan, yang memiliki potensi mengancam kedamaian dunia. Situasi yang tidak menguntungkan tersebut sebaiknya dihindari serta dikelola dengan bijaksana dalam konteks keagamaan.

Pemahaman beragama adalah cara pandang, sikap, dan tindakan yang dipraktikkan dalam menjalankan keyakinan keagamaan. Moderasi beragama merupakan konsep yang menyoroti betapa vitalnya mencapai keseimbangan dan sikap toleran dalam menjalankan keyakinan keagamaan. Moderasi Gereja mengajak jemaat untuk lebih memahami serta menghargai perbedaan yang ada di antara gereja-gereja. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menghindari sikap-sikap yang ekstrim, seperti tirani dan kebebasan yang berlebihan, sekaligus mendorong keharmonisan dan keberagaman dalam masyarakat.

Banyak pengguna media sosial berada dalam fase remaja menuju dewasa awal, di mana mereka sangat terbuka terhadap hal-hal baru dan mudah beradaptasi dengan fitur-fitur yang menarik tanpa terlalu memperhatikan nilai positif maupun negatif dari konten-konten yang ada. Tantangan ini memang menuntut mahasiswa untuk dapat menjaga diri agar tetap berpegang pada nilai-nilai yang seharusnya diikuti, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa media sering menawarkan gaya hidup hedonis kepada mereka. Media sosial memberikan manfaat positif bagi siswa dalam mengakses informasi pelajaran, tetapi juga dapat berdampak negatif terutama terkait dengan moderasi beragama karena banyak berita keagamaan yang tidak terfilter dengan baik di platform tersebut (Kependidikan et al. 2021).

Menurut Willard, dalam Sartana dan Rozi Sastra terdapat berbagai jenis kekerasan yang mungkin dialami seseorang dalam berinteraksi di media sosial, seperti flaming (mengucapkan kata-kata penuh kebencian dan amarah), harassment (melecehkan dengan pesan yang tidak pantas), denigration (mencemarkan nama baik), impersonation (pelecehan dengan identitas palsu), outing (menyebarkan informasi tanpa izin), trickery (tipu daya untuk keuntungan pribadi), exclusion (mengeluarkan individu dari interaksi sosial), dan cyberstalking (menguntit dan mengawasi korban). Banyak insiden flaming terjadi di media sosial.

Terkadang, beberapa orang tidak menyadari bahwa status yang mereka posting dapat dibaca oleh jutaan pengguna media sosial. Jadi, ketika merasa kecewa atau marah tentang sesuatu, mereka dengan mudah menuangkannya dalam bentuk status tulisan. Melontarkan kritik atau menyalahkan orang-orang terdekat atau teman sendiri dengan menggunakan kata-kata yang dianggap sebagai kekerasan verbal. Kejadian pelecehan bisa timbul saat seorang teman di media sosial mengirimkan pesan lewat chatting yang berisi konten yang tidak pantas atau menyinggung.

Deskripsi di atas mencerminkan bahwa media sosial mempengaruhi perilaku penggunanya dengan dampak negatif. Perilaku yang tidak positif cenderung memicu perilaku agresif antara pengguna media sosial. Namun, kehadiran hashtag #moderasiberagama di berbagai

platform media sosial mengindikasikan bahwa pengguna media sosial turut mempromosikan moderasi dalam beragama melalui media tersebut. Pengguna media sosial mencoba untuk menggalang kampanye dan mendorong perilaku yang lebih moderat dan bijaksana dengan lebih sungguh-sungguh.

Penggunaan media sosial untuk memperluas penyebaran moderasi beragama diawali oleh para mahasiswa. Pengguna Instagram menyadari bahwa memperoleh pengetahuan agama tidak hanya bergantung pada ahli agama yang memiliki kualifikasi formal, namun juga dapat diperoleh melalui akses internet dan platform media sosial. Melalui media sosial, beragam narasi keagamaan berkembang, sering kali menghadirkan pandangan yang berbeda, misalnya narasi tentang moderasi dalam beragama. Pada zaman teknologi informasi ini, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses internet secara bebas dengan mengunjungi situs web dan platform media sosial. Hal ini membuka peluang bagi banyak jenis konten keagamaan yang dapat disajikan dari berbagai sudut pandang, termasuk dari individu yang mungkin tidak memiliki kewenangan formal dalam penafsiran agama (Sitika, Darmiyanti, and Hasyim 2024).

KAJIAN TEORITIS

Media Sosial

Media sosial, yang sering disingkat sebagai medsos, adalah platform yang memungkinkan individu berinteraksi secara online. Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan penggunaannya untuk dengan mudah memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Ada sebuah pandangan lain yang menyatakan bahwa media sosial merupakan bentuk media online yang memfasilitasi interaksi sosial. Penerapan media sosial melibatkan pemanfaatan teknologi berbasis web yang dapat merubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Perkembangan media sosial yang kian pesat tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Banyak sekali pengguna media sosial di tanah air ini, dan kemajuan yang signifikan ini bisa menggantikan peran media massa dan konvensional dalam menyebarkan informasi dan data. Selain itu, Indonesia juga menempati peringkat ke-5 di dunia dalam penggunaan akun Twitter. Bukan hanya sebagai sumber data, media sosial dan internet juga dapat menjadi basis untuk menyebarkan usaha, seperti membuka toko online dan sejenisnya (Yusuf et al. 2023).

Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tingkat tinggi. Definisi mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah individu yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi. Sementara itu, perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang secara resmi bertugas dan bertanggung jawab untuk menyiapkan mahasiswa agar mencapai pendidikan tingkat tinggi. Sebagai seorang mahasiswa, hal utama yang perlu dilakukan adalah mengikuti kegiatan akademik selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan menyelesaikan studi tepat waktu. Mahasiswa ini telah mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang masih bersekolah di SMA. Saat ini, mereka sedang berproses untuk merencanakan kehidupan dan mencari peluang-peluang kesuksesan di masa depan. Peran mahasiswa sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, sedangkan perguruan tinggi bertanggung jawab secara formal dalam membekali mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang tinggi (Homaedi, Mafruhah, and Yuliana 2022).

Moderasi Beragama

Istilah "moderasi" mengemuka dari bahasa Latin, *moderatio*, yang merujuk pada keadaan sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Arti kata tersebut melibatkan kemampuan untuk

mengendalikan diri dari perilaku yang berlebihan atau kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi memiliki dua pengertian. Pentingnya mengurangi tindakan kekerasan, dan yang kedua. Menghindari ekstremisme adalah penting, sementara pendekatan moderat selalu mendorong perilaku yang seimbang dan berada dalam jalur tengah. Menurut pandangan Lukman Hakim Saifuddin, seseorang dianggap moderat apabila bertindak dengan sikap yang seimbang, sederhana, dan tidak melampaui batas yang wajar. Dia juga menyebutkan bahwa dalam Bahasa Inggris, kata moderation kerap digunakan untuk merujuk pada arti rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Secara garis besar, moderat adalah tentang menjunjung tinggi keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, serta karakter, baik dalam interaksi pribadi dengan individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga negara.

Di dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyah, yang serupa dalam arti dengan tawassuth (berada di tengah), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan). Seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah dapat disebut sebagai wasith. Dalam bahasa Arab, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Tidak peduli kata mana yang digunakan, semuanya bermakna yang sama, yaitu adil, yang artinya dalam situasi ini adalah memilih tengah di antara opsi yang ekstrem. Istilah wasith telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata 'wasit' dengan tiga makna, yakni: 1) mediator, perantara (seperti dalam perdagangan, bisnis); 2) penengah (pemisah, pendamai) antara pihak yang berselisih; dan 3) pengatur dalam pertandingan.

Beragama merupakan tindakan menerima keyakinan tertentu atau sistem kepercayaan pada Tuhan yang mencakup ajaran tentang pengabdian dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan keyakinan tersebut, sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2020. Terdapat beragam agama di dunia ini, tidak hanya satu. Di Indonesia, terdapat beberapa agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Menurut aspek kebahasaan, beragama bermakna memeluk suatu agama. Sebagai ilustrasi, saya memeluk agama Islam sedangkan dia menganut agama Kristen. Menjalankan agama berarti menghormati peribadatan, patuh kepada ajaran agama, serta mengatur kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagai contoh, dia berasal dari keluarga yang mempraktikkan agama. Beragama berarti menghormati dengan sangat, senang sekali pada, dan memberikan nilai penting pada (Kata percakapan). Sebagai contoh, mereka sangat memprioritaskan kekayaan dalam hidup mereka. Menurut istilah, beragama adalah tentang menyebarkan kedamaian dan kasih sayang ke semua orang, di mana pun dan kepada siapa pun. Beragama tidaklah bertujuan untuk menghapuskan keragaman, namun untuk menjalani keragaman dengan bijaksana. Agama hadir di tengah-tengah kita untuk menjaga agar harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan kita selalu terjaga dan terlindungi. Karena itu, sebaiknya tidak menggunakan agama untuk memisahkan, merendahkan, atau menghilangkan satu sama lain. Maka, mari kita selalu menyebarkan kedamaian kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Dalam analogi beragama, moderasi dapat diibaratkan sebagai gerakan harmonis yang menuju pusat atau inti, sementara ekstremisme adalah kecenderungan untuk melangkah ke arah ekstrim yang sebaliknya, menjauh dari pusat atau inti. Sama seperti bandul jam, ada gerakan yang dinamis yang tidak terbatas pada satu sisi ekstrem, melainkan bergerak menuju ke pusat. Menjaga kebaikan hati, menjaga sikap, merawat diri sendiri, serta melindungi kedamaian dunia ini.

Moderasi beragama merujuk pada sikap bijaksana dalam memahami dan menjalankan ajaran agama tanpa ekstremisme, baik dari sisi kanan maupun kiri. Masalah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, serta retaknya hubungan antar umat beragama, menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Dalam analogi, moderasi dapat

diibaratkan sebagai gerakan yang bergerak dengan lembut dari pinggir menuju ke pusat atau sumbu (centripetal), sementara ekstremisme sebagai gerakan yang bergerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju ke sisi terluar yang ekstrem (centrifugal). Seperti bandul jam yang selalu bergerak dinamis, tidak berhenti secara ekstrem di satu sisi luar, tetapi bergerak menuju pusat dengan lembut (Nurdin 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya mahasiswa semester tiga, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan mahasiswa. Sample yang menjadi fokus penelitian ini adalah mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive simple random sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Sosial Dikalangan Mahasiswa

Media sosial, atau yang biasa disingkat sebagai medsos, merupakan platform yang memfasilitasi interaksi antara individu secara online. Dengan adanya media sosial, batas-batas teritorial tidak lagi menjadi hal yang signifikan ketika berhubungan. Media sosial memiliki perbedaan kualitatif dengan bentuk komunikasi daring dua arah seperti chatting atau SMS. Komunikasi yang sebelumnya terbatas antara dua individu, kini berkembang menjadi interaksi yang dinamis melibatkan sejumlah orang, seperti melalui berbagai platform populer seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, YouTube, LINE, dan lain sebagainya (Arsana, Purnawati, and Handoko 2023).

Boyd dan Ellison (2008) memberikan definisi Media sosial digunakan sebagai platform untuk membentuk profil, menjadikannya jelas, dan menghubungkan berbagai hubungan. Media sosial merupakan kumpulan teknologi informasi yang memudahkan interaksi dan penghubungan antar individu. Sementara Kane, dkk (2014) mendefinisikan medsos sebagai “social network sites as web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom

they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by others within the system”. Berdasarkan definisi tersebut, maka Kietzmann, dkk (2011) menyatakan Peran media sosial sebagai platform atau aplikasi dengan sifat sosial bisa dikatakan memiliki sebanyak tujuh fungsi, yaitu sebagai media identitas, wadah percakapan, tempat berbagi, bentuk eksistensi, alat untuk menjalin hubungan sosial, tempat berkumpul dalam kelompok, dan sebagai penentu reputasi.

Hubungan perilaku dengan medsos dapat diambil dari pendapat Jogiyanto (2007) yang melihat bahwa perilaku pengguna media sosial merupakan aksi atau aktivitas yang dilakukan individu dengan tujuan tertentu. Minat atau tujuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara mereka berperilaku. Perilaku yang diinginkan terjadi karena upaya-upaya di bawah sadar yang dilakukan oleh individu. Dalam penggunaan teknologi informasi, perilaku pengguna merupakan kunci utama dalam mengoperasikan teknologi tersebut (D, Tike, and Tajibu 2023).

Kehadiran media sosial yang digunakan oleh sebagian besar orang pasti membuatnya menjadi platform yang tepat untuk berbagai diskusi mengenai ide, pemikiran, ideologi, serta kepentingan yang beragam. Kita hampir setiap hari dapat menemukan informasi dari berbagai platform media sosial yang diikuti oleh para pendukung ide yang beragam. Tidak terkecuali agama, ketika agama dihadirkan dalam ranah media sosial, maka perdebatan seputar pemikiran keagamaan juga akan muncul. Pengguna media sosial sebaiknya memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya, demi memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Banyak informasi dari media sosial akhirnya hanya membingungkan orang-orang. Dikarenakan keberhasilannya dalam menyebarkan fitnah serta mengadu domba antara sesama, maka netizen diimbau untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai modal utama dalam memimpin berbagai opini di platform media sosial.

Maka, penting bagi seorang pengguna media sosial untuk menggunakan kecerdasannya dalam menanggapi berbagai situasi agar tidak memberikan dampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, penting bagi pengguna media sosial untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi berbagai hal, tanpa terlalu terpaku pada satu sudut pandang saja. Namun, situasi di media sosial hendaklah dihadapi dengan sikap yang moderat atau seimbang. Melihat betapa seringnya sikap intoleransi muncul di media sosial. Peran moderasi dalam beragama sangatlah krusial ketika diterapkan dalam penggunaan media sosial. Dengan mempertimbangkan betapa beragamnya penduduk Indonesia, tentu saja pendapat mereka juga akan bervariasi (Atmaja 2022).

2. Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa

Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, moderasi beragama merupakan pandangan, sikap, dan praktik beragama yang dijalankan dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang menghormati martabat manusia serta membangun keuntungan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai landasan negara. Bahkan dalam konteks ini, pemahaman tentang Moderasi beragama berbeda dengan konsep moderasi agama. Agama tidak bisa diubah-ubah karena merupakan keputusan ilahi, namun kita dapat menyesuaikan pandangan, sikap, serta praktik keagamaan yang kita anut dengan bijak sesuai dengan keadaan yang ada, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Banyak yang berpendapat bahwa praktik moderasi dalam beragama dapat memperkuat pemahaman keagamaan. Sementara itu, moderasi beragama sebenarnya mencakup penerapan

nilai-nilai keagamaan yang sejati. Seseorang yang memahami agama dengan baik akan menunjukkan sikap ramah kepada sesama, terutama dalam menghadapi perbedaan. Dengan kata lain, Moderasi beragama menghormati keragaman kepercayaan dalam masyarakat Indonesia, bukan mencampurkan ajaran agama.

Ada empat indikator moderasi beragama yang mencakup toleransi, penolakan terhadap kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Jika keempat indikator tersebut tercapai, terwujudlah kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, serta toleran, menuju kemajuan Indonesia bukanlah sekadar hal yang mustahil. Penting untuk memahami banyak tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan moderasi beragama. Dijelaskan bahwa kita dihadapkan pada berbagai tantangan besar untuk mencapai cita-cita sebagai bangsa yang menghargai ketengangan dalam beragama. Tantangan-tantangan tersebut antara lain ialah merebaknya ekstremisme dalam kegiatan keagamaan, munculnya interpretasi keagamaan yang bersifat subyektif dan diskriminatif, serta maraknya pandangan keagamaan yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan dan negara.

Moderasi beragama sesungguhnya adalah membentuk individu yang memahami agama secara mendalam dan mengungkapkannya dengan cara yang positif. Disamping itu, juga perlu bagi pihak kampus untuk menyatukan konsep moderasi beragama dengan pendidikan karakter dalam lingkungan kampus. Melalui proses pendidikan, seseorang akan menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan keilmuan. Mereka yang bijaksana juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sosial. Mereka selalu berhati-hati, menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan, serta menunjukkan cinta mereka terhadap ruang-ruang kerukunan dan kedamaian dengan sikap yang penuh toleransi.

Moderasi adalah konsep wasathiyah dalam Islam yang berasal dari kata wasath yang mengandung makna tengah. Berbagai bentuknya ditemukan di lima tempat berbeda dalam Al-Qur'an, yaitu di ayat 143 surat Al Baqarah (2), ayat 238 surat Al Baqarah (2), ayat 89 surat Al Maidah (5), ayat 28 surat Al Qalam (68), dan ayat 4-5 surat Al 'Adiyat (100). Semua kelima ayat tersebut mengandung arti "berada di tengah-tengah dua ujung". (Abdul Hamzah and Arfain 2021).

Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering merujuk pada Q.S Al Baqarah (2) ayat 143 yaitu :

إِلَّا عَلَيْهَا نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ وَجَعَلْنَاهَا مِيزَانًا وَمَا هِيَ إِلَّا كَيْبَرَةٌ كَانَتْ لِلَّهِ لَدَيْهِ أَلَمَ الْوُجُوهِ لِلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنْ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Pada kalimat *وَجَعَلْنَاهَا مِيزَانًا* konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah wasathiyah. Dalam ayat tersebut, istilah "wasath" diartikan sebagai "pertengahan" yang mengindikasikan "bagian di antara dua ujung". Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang

merupakan seorang mahaguru dalam bidang tafsir, kata "wasath" pada ayat tersebut dapat diartikan sebagai sikap yang adil. Karenanya, orang yang berperilaku adillah yang dianggap baik (Abdul Hamzah and Arfain 2021).

Pengaruh moderasi atau kebersihan juga pernah disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang berasal dari Abû Hurayrah ra. Berkata oleh Rasulullah saw. Beliau mengatakan bahwa tindakan seseorang tidak akan pernah bisa menyelamatkannya. Mereka bertanya kepada Rasulullah, "Apakah engkau juga?" Beliau menjawab dengan lembut, "Sama seperti kalian, kecuali jika Allah memberikan berkah-Nya. " Oleh karena itu, perkuatlah tekad yang kuat, namun jangan terlalu kaku dalam melakukan kebaikan tanpa mengesampingkan keseimbangan dan nikmati setiap kesempatan di pagi dan siang hari. Tolonglah dia pada larut malam nanti. Berjalanlah dengan penuh ketenangan, berjalanlah dengan tenang agar kalian dapat mencapai puncaknya (D et al. 2023).

3. Aktualisasi Moderasi Beragama Melalui Media Sosial

Pembahasan literatur menegaskan pentingnya penerapan pendekatan moderat dalam menangani konflik agama yang semakin rumit. Media sosial memiliki peranan yang penting sebagai saluran komunikasi massal dalam mendukung atau menghambat usaha moderasi agama bergantung pada cara penggunaannya. Media sosial mampu memudahkan berlangsungnya dialog dan pertukaran ide di antara penganut beragama. Dengan menyediakan wadah bagi diskusi yang terbuka, media sosial dapat meningkatkan pemahaman di antara berbagai komunitas agama dan merangsang percakapan yang positif. Bersama dengan segala kebbaikannya, media sosial juga membawa dampak negatif berupa penyebaran informasi palsu dan semakin memperkuat perbedaan pandangan. Ini bisa membuat suasana menjadi tidak kondusif untuk berdialog tentang agama karena meningkatkan perpecahan dan konflik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang efektif dalam menyebarkan pendidikan beragama yang inklusif. Kolaborasi antara konten pendidikan, diskusi online, dan kerjasama lintas agama dapat lebih ditingkatkan melalui platform media sosial. Di era digital ini, mahasiswa sering memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyatakan keyakinan agama mereka dan terlibat dalam kegiatan aktivisme keagamaan. Dampaknya bisa dirasakan dalam proses moderasi keberagamaan di lingkungan akademis (Hakim 2024).

Perlu diketahui bahwa terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam menegakkan prinsip moderasi beragama. Ada sejumlah tantangan signifikan yang harus dihadapi dalam mewujudkan bangsa yang memegang teguh prinsip moderasi beragama, seperti meningkatnya ekstremisme agama, berkembangnya penafsiran agama yang bersifat subjektif dan diskriminatif, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan dan negara. Pada era saat ini, kita tak bisa menutup mata bahwa di lingkungan kampus terdapat segelintir kelompok yang tidak toleran terhadap perbedaan agama. Meskipun jumlahnya sedikit, mereka begitu vokal dalam tindakan dan kata-kata, terutama ketika berinteraksi.

Pelaksanaan kampanye moderasi beragama di media sosial terbuka untuk semua individu maupun kelompok online. Seharusnya pengguna media sosial ikut berperan sebagai agen yang mendukung kampanye moderasi beragama dengan semangat yang sama seperti ketika menjalankan kampanye penanggulangan sampah plastik, stunting, dan sejenisnya. Selain berkolaborasi dengan tokoh-tokoh agama, aspek yang tak kalah krusial dalam memperkuat pendidikan moderasi beragama lewat media sosial adalah konten yang disajikan. Sebaiknya, agar dapat menerapkan moderasi dalam agama, seseorang perlu memiliki pengetahuan.

Konten moderasi beragama merangkum pemahaman yang mencakup aspek-aspek agama, keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, serta nilai-nilai kemanusiaan yang diilhami oleh Al-Quran dan Pancasila. Konten di media sosial bisa jadi sumber pengetahuan yang menarik bagi pembaca. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dengan daya tarik mampu meningkatkan minat membaca seseorang. Penggunaan visual dan audio dalam konten sangat menarik bagi pengguna media sosial, membantu mereka untuk lebih berminat membaca, menonton, serta memahami konteks yang disajikan. Menampilkan konten yang sesuai dengan karakteristik target merupakan strategi yang tepat (Wibowo and Nurjanah 2021).

Sementara itu, kelompok yang mengutamakan sikap saling menghormati dalam beragama cenderung tidak terlalu bersuara dalam menanggapi situasi ini. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hasil survei menunjukkan adanya fluktuasi nilai empati di kalangan yang beragam, terutama di antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerentanan terhadap Indikator Toleransi. Ini tidak menjadi kabar baik bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang selama ini mengklaim diri sebagai bagian dari program moderasi beragama. Ekstremisme agama dapat timbul akibat pandangan yang merasa tidak adil dan terancam yang dirasakan oleh individu atau sekelompok orang. Dalam situasi di mana empati mencapai tingkat kerentanan yang tinggi, kemungkinan besar akan berubah menjadi antipati yang dapat memicu timbulnya perilaku keras dan berbahaya apabila tidak dikelola dengan bijaksana secara ideologis. Hal ini dapat menimbulkan sentimen kebencian terhadap kelompok yang dianggap bertanggung jawab atas ketidakadilan, serta menimbulkan ketakutan terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai ancaman bagi identitas individu.

Beberapa saran yang muncul dari narasumber yang telah kami tanya yaitu untuk mengoperasionalkan moderasi beragama ke dalam sistem kurikulum, misalnya dengan mengintegrasikannya ke dalam satu proses pembelajaran dengan menggunakan metodologi pembelajaran tertentu yang mendorong keterbukaan dan mampu meningkatkan empati untuk dapat menjadi pertimbangan dalam menghadapi kerentanan ini. Melalui pendidikan, maka terlahirlah orang-orang yang memiliki ilmu atau berilmu. Sekaligus mereka yang berbudi, memahami tentang bagaimana mengekspresikan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat, berhati-hati, selalu menekankan aspek keadilan dan keseimbangan, dan ekspresi di dalam kehidupannya adalah mereka yang mencintai ruang-ruang kerukunan dan kedamaian dalam sikap yang toleran.

Di samping itu, diharapkan bahwa PTKIN dapat meningkatkan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan individu dari beragam latar belakang. Selanjutnya, dalam hal organisasi diharapkan untuk mengimplementasikan visi dan misi secara terintegrasi terkait dengan moderasi beragama dengan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan mainstreaming. Selain itu, PTKIN juga perlu terlibat secara aktif dalam memperluas pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan mahasiswa.

Dalam hal pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai moderasi beragama, media sosial memegang peranan yang signifikan dalam membentuk perspektif mahasiswa dan masyarakat. Dengan akses informasi yang cepat, mahasiswa dapat dengan mudah dan cepat mengakses berbagai pandangan, isu, serta pengetahuan tentang moderasi beragama. Hal tersebut akan memudahkan bagi mereka untuk mendalami pemahaman mengenai perspektif moderasi

beragama di kalangan mahasiswa, karena mereka dapat mengevaluasi dan membandingkan berbagai sudut pandang.

Beberapa narasumber menyebutkan bahwa platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Tiktok dapat menyadikan media berdiskusi dengan sesama mahasiswa ataupun komunitas yang lebih luas. Apabila berbagai platform ini dimanfaatkan dengan diskusi yang tepat, hal ini dapat mendorong individu untuk berpikir secara moderat, menerima keragaman pendapat, serta memperdalam pemahaman mengenai toleransi beragama. Selain adanya platform diskusi, mereka dapat menjelajahi isu-isu keberagaman dan perbedaan pandangan, baik dalam ranah nasional maupun global. Media sosial menyajikan beragam isu sosial, budaya, dan agama yang dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya sikap moderat dari berbagai perspektif yang ada.

Di samping itu, pengaruh dari tokoh masyarakat dan penggiat media sosial juga bisa berdampak pada mereka. Banyak konten, baik dalam bentuk artikel maupun video, yang mengangkat isu pentingnya moderasi dalam beragama. Banyak tokoh masyarakat yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderat yang bisa mengilhami mahasiswa dalam memandang perbedaan agama dengan pendekatan yang lebih inklusif dan toleran.

Pelaksanaan kampanye moderasi beragama di media sosial bisa dilakukan oleh siapa pun, baik sendiri-sendiri maupun dalam kelompok online. Seharusnya pengguna media sosial turut serta sebagai agen yang mendukung kampanye tentang moderasi beragama. Di samping berkolaborasi dengan pemuka agama, aspek yang turut krusial dalam mendukung pendidikan moderasi beragama melalui media sosial yaitu konten. Untuk mencapai moderasi dalam beragama, seharusnya seseorang memiliki pemahaman yang cukup. Konten moderasi beragama berfokus pada pemahaman tentang agama, keberagaman, penghargaan, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada Al-Quran dan Pancasila. Isi di media sosial akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi pembacanya; karena itu, informasi yang disajikan secara menarik akan membantu meningkatkan keinginan seseorang untuk membaca. Pemanfaatan visual maupun audio dalam konten memikat perhatian pengguna media sosial, mengundang mereka untuk membaca, menonton, dan memahami konten yang disajikan. Menyediakan konten yang cocok dengan karakteristik target adalah langkah yang sesuai.

KESIMPULAN

Dalam hal pengaruh media sosial pada nilai-nilai moderasi beragama, peran media sosial penting dalam membentuk pola pikir mahasiswa dan masyarakat. Kemampuan mahasiswa untuk mengakses berbagai pandangan, isu, dan pengetahuan moderasi beragama dengan cepat terbuka berkat akses informasi yang cepat. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Tiktok bisa menjadi wadah untuk berkomunikasi dengan rekan mahasiswa atau komunitas yang lebih besar. Apabila berbagai platform ini digunakan untuk berdiskusi secara tepat, itu dapat mendorong mereka untuk berpikir dengan sikap moderat, menerima keberagaman, dan memperdalam pemahaman tentang moderasi agama. Selain platform diskusi yang disediakan, mereka bisa menemukan beragam isu serta perbedaan pandangan, baik secara lokal maupun internasional. Di media sosial, kita bisa menemukan banyak isu sosial, budaya, dan agama yang beraneka ragam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya sikap moderat dari berbagai perspektif. Konten yang tersedia di media sosial dapat menjadi sarana yang berharga bagi pembaca untuk mendapatkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, menyajikan informasi dengan cara yang menarik dapat membantu meningkatkan minat

pembaca terhadap topik yang disajikan. Pemanfaatan unsur visual dan audio dalam konten mampu menarik perhatian pengguna media sosial agar lebih tertarik untuk membaca, menonton, dan memahami konteks yang dihadirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamzah, Andi, and Muhammad Arfain. 2021. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Jurnal Tafsire* 9(1):26–45. doi: 10.24252/jt.v9i1.30983.
- Arsana, I. Nyoman Alit, Ni Wayan Purnawati, and Handoko Handoko. 2023. "Sikap Moderasi Beragama Dalam Menggunakan Media Sosial." *Widya Katambung* 14(2):132–38. doi: 10.33363/wk.v14i2.1124.
- Atmaja, H. Dwi Surya. 2022. "Pengaruh Moderasi Beragama Dalam Sikap Toleransi Di Sosial Media Tugas Ini Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah PPMDI , Dosen Pengampu : Wahyu Nugroho , M . H Disusun Oleh : Putri Amalia Nurmizan (12001011) KELAS 5A PAI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK." (12001011):1–14.
- D, M. Alvishandi, Arifuddin Tike, and Kamaluddin Tajibu. 2023. "Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar." *Jurnal Mercusuar* 4(2):241–50.
- Hakim, Dian Mohammad. 2024. "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI NEGERI: TANTANGAN DAN PELUANG." *Univesitas Negeri Malang*.
- Homaedi, Ramdan, Mafruhah Mafruhah, and Anis Tri Yuliana. 2022. "Profil Mahasiswa Dengan Tugas Ganda Kuliah Dan Bekerja." *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2(2):125–37. doi: 10.36379/shine.v2i2.217.
- Kependidikan, Jurnal, Sosial Keagamaan Volume, Fakultas Dakwah, Komunikasi Islam, Iain Syaikh, Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, and Indonesia Pheb. 2021. "Penguatan Yang Memiliki Tingkat Pluralitas Masyarakat Tinggi . Tentunya Dengan Jumlah Etni." 7:242–62. doi: 10.32923/edugama.v7i1.1981. Moderasi Beragama Melalui Media Sosial (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN SAS Babel) Pebri Yanasari A . Pendahuluan Bangsa Indonesia Selalu Diidentikkan Dengan Bangsa
- Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18(1):59. doi: 10.22373/jim.v18i1.10525.
- Sitika, Achmad Junaedi, Astuti Darmiyanti, and Adam Hasyim. 2024. "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI INSTRUMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA Universitas Singaperbangsa Karawang , Indonesia Penduduknya Mengingat Banyaknya Perbedaan ." 13(1):14–30.
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. 2021. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11(2):55–62.
- Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, and Angri Lismayani. 2023. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera." *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2:1–8.